

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis menurut khazanah ilmu hadis memiliki beberapa istilah terminologis populer yang memiliki definisi serupa seperti *khobar*, *atsar* dan *sunnah*. Mayoritas ulama hadis sepakat dengan keempat istilah tersebut, yang kemudian dianggap sebagai sinonim dari lafadz hadis. Sebagian ulama yang lain menganggap bahwa kandungan makna dari setiap istilah tersebut berbeda-beda. Secara literal hadis mengandung arti “*jadid*” atau baru dan “*khobar*” atau berita. Dalam istilah teknis atau etimologis, hadis menurut mayoritas ulama sunni merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad *Saw*, baik perkataan, perbuatan, ketetapan dan suri tauladan (Saifuddin, 2011). Ulama ushul fiqh memiliki definisi yang lebih sempit, yaitu hadis merupakan perkataan, perbuatan maupun persetujuan Nabi *Saw*.

Makkah sebagai pusat perniagaan, juga sekaligus tempat lahirnya agama islam telah mengkonfirmasi dirinya sebagai pusat perniagaan bahkan jauh sebelum islam berkembang di jazirah arab. Kemajuan peradaban di Makkah sendiri dibuktikan dengan adanya catatan transaksi diantara para pedagang dikota Makkah. Berbeda dengan penduduk kota Makkah, penduduk Yaman memiliki tradisi literasi yang lebih maju. Bukti otentik yang ditunjukkan seperti berita runtuhnya bendungan Ma'rib yang membuat penduduknya terpaksa mengungsi ke Hijaz, Tihamah, Najd, Irak dan Syria (Mubarok, 2020).

Perkembangan tradisi literasi pasca lahirnya islam mengalami pengembangan yang cukup pesat. Hal tersebut lantaran jumlah penduduk yang memiliki kemampuan baca tulis lebih banyak dibandingkan masa pra islam. Tercatat diantara sekretaris- sekretaris Nabi Muhammad *Saw* merupakan sahabat dikalangan muhajirin. Pasca peristiwa hijrahnya kaum muslimin ke Madinah, kebutuhan akan literasi pun meningkat kebutuhan baca tulis tidak sebatas administrasi belaka tetapi mulai tumbuh kearah pendidikan (Umar, 2015). Meskipun Rasulullah dipandang sebagai seseorang yang “*ummiy*” atau buta huruf, kebijakan yang diambil oleh Rasulullah justru menjadi pilar utama pesatnya pertumbuhan baca tulis dikalangan

sahabat. Diantara kebijakan beliau ialah memberikan dispensasi kepada tawanan perang Badar agar tiap-tiap dari mereka yang memiliki kemampuan baca tulis dapat memberikan pendidikan baca tulis terhadap setidaknya sepuluh atau beberapa anak-anak di Madinah sebagai ganti dari harga kemerdekaan mereka (Abidin, 2018).

Perluasan tradisi baca tulis kemudian banyak disokong oleh munculnya gerakan- gerakan pendidikan oleh persebaran sahabat ke berbagai wilayah di Jazirah Arab. Halaqah-halaqah pendidikan keislaman pun muncul diberbagai masjid disejumlah wilayah islam. Catatan menyebutkan bahwa sebagian halaqah bahkan dapat menampung lebih dari 1.500 pencari ilmu. Fenomena tersebut menjelaskan bahwa pada akhir abad kesatu Hijriyah, gerakan ilmiah mulai berkembang seperti misalnya Al-Hakam bin Amr yang dikabarkan mendidikan rumah berisikan permainan catur, dadu, permainan anak-anak serta buku dari berbagai jenis ilmu. Tak heran jika Nashr Hamid menyebut jika peradaban islam merupakan “peradaban teks” yang berarti dasar-dasar ilmu dan budaya islam berdiri tegak diatas landasan teks sebagai referensi utamanya (Fajriah, 2019).

Persebaran hadis sudah terjadi sejak masa Rasulullah *Saw*, dimana selain pelestarian tradisi literasi. Pada masa itu masjid-masjid sudah mengadakan halaqah- halaqah keilmuan berupa kelompok-kelompok kecil dengan pembahasan ilmiah yang beragam. Terdapat sebuah riwayat dari Abdurrahman bin Ziyad mengatakan Rasulullah pernah sekali menyebut dirinya sebagai seorang “guru” (*mu'allim*). ayat lain menyebutkan bahwa terdapat sebagian sahabat yang dengan sengaja menghafal hadis, untuk kemudian diperdengarkan kembali di hadapan Rasulullah *Saw*. Diantaranya seperti Abdul Qais yang kemudian diserahkan kepada Sahabat Anshar untuk memeriksa kembali apa yang telah dipelajarinya tentang ubudiyah seperti “*tahiyyat*”, “*umm al-kitab*”, dan beberapa surat dalam alqur'an (Azami, 2000).

Tradisi menghafal hadis, serta klarifikasi muatan hadis terus berlanjut hingga masa mukharrij itu sendiri. Sebelumnya hadis telah melalui masa penulisan ketika Rasulullah sendiri masih hidup, dan sebagian sahabat yang lainnya mulai menuliskan hadis pasca wafatnya Rasulullah. Dalam Sunan Ad-Darimi disebutkan bahwa Abu Hurairah sendiri telah melakukan pembagian waktunya menjadi satu

pertiga. Dimana pembagian tersebut berupa sepertiga digunakan untuk tidur, sepertiganya lagi digunakan untuk qiyamul lail, dan sepertiganya lagi digunakan untuk mengingat kembali hadis-hadis Rasulullah.

Secara metodologi persebaran hadis banyak dilalui dengan metode pendidikan, dengan diiringi persambungan sanad dalam setiap thabaqahnya. Metode persambungan sanad tersebut sebenarnya telah dilakukan oleh masyarakat arab jauh sebelum islam lahir. Sejarah persambungan sanad tersebut sering kali digunakan oleh para penyair dalam mewariskan karya yang menjadi kebanggaannya diluar kepala. Sehingga dalam hal ini bangsa arab sudah dikenal sebagai bangsa yang terkenal akan kekuatan hafalannya. Namun, urgensi metode ketersambungan sanad tersebut baru dapat dirasakan khususnya pada kasus periwayatan hadis, perkembangan sistem sanad ini mendapatkan klaim dari Ibnu Mubarak bahwa metode sanad merupakan bagian dari awal kejayaan Agama Islam (Ali, 2015a).

Sistem pendidikan islam kemudian mengambil peran penting dalam mewarisi setiap tradisi keilmuan turun temurun sejak masa Nabi *Saw* masih hidup. Sebagai salah satu lembaga pendidikan islam, Pesantren memiliki kontribusi besar dalam ketersambungan sanad keilmuan tersebut. Menjadi salah satu kebanggaan pesantren sebagai media transmisi keilmuan yang terjamin mu'tabarah dari guru yang muttashil sanadnya. Hal tersebut menjadi ciri khas mengapa pesantren menjadi salah satu masterpiece pendidikan islam. Seperti yang dikatakan Zainul Milal Bizawie dalam karyanya yang bertakjub Masterpiece Islam Nusantara bahwa *"Sanad keilmuan merupakan latar belakang pengkajian ilmu agama seseorang yang bersambung dengan para ulama disetiap generasinya hingga pada Rasulullah Saw itu sendiri"*. Betapa pentingnya sebuah sanad diperkuat dengan pendapat Ibnu Abdil Barr dari Imam Al-Auza'i *"Tidaklah hilang ilmu (agama) melainkan dengan hilangnya sanad-sanad (ilmu agama tersebut)"*. Hal tersebut jelas menunjukkan betapa sanad keilmuan memiliki urgensi dalam mengafirmasi pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ilmu agama sangat dibutuhkan (Hasanah, 2015).

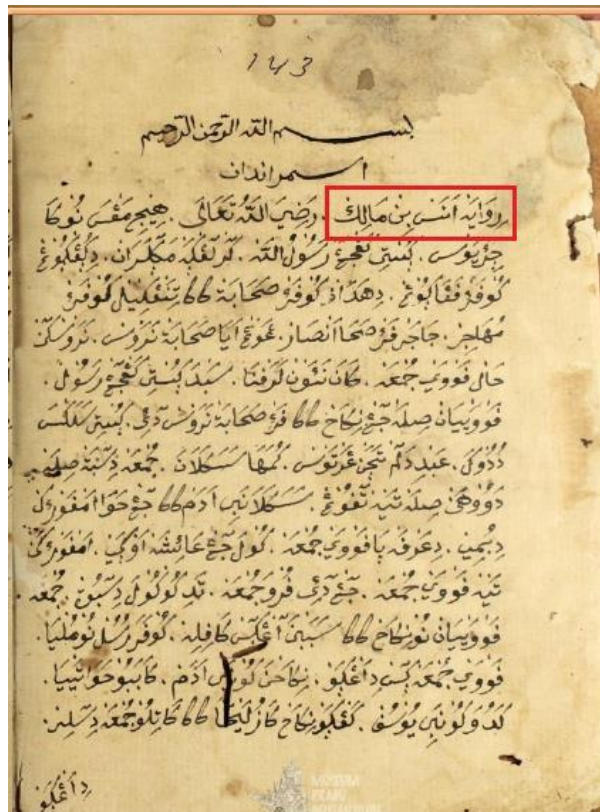
Dalam studi hadis nusantara, dapat disorot salah satu karya bernama *"Tanqih al- Qaul"* yang merupakan karya fenomenal ulama nusantara yakni Imam Nawawi.

Ketersambungan sanad tersebut dibuktikan dengan terlacaknya beberapa murid Imam Nawawi seperti Khatib Al-Minangkabawi dan Muhammad Khalil al-Bangkalani (Sakinah, 2020). Dari manuskrip tersebut dapat dijumpai bahwa tradisi sanad terus- menerus dilanjutkan dengan metode pendidikan islam sebagai salah satu ciri khasnya.

Sayangnya studi hadis di nusantara pada mulanya dirasa kurang bergairah dikarenakan berbagai faktor yang terjadi khususnya di masa abad ke-19 M. Dimana kondisi serta situasi sosio-politik yang terjadi saat itu nusantara berada dibawah tekanan kolonialisme sehingga hal tersebut menghambat pertumbuhan agama islam di nusantara. Hingga saat ini kajian hadis masih dinilai kurang populer dikarenakan hadis masih dinilai sebagai bagian dari kajian fikih. Barulah pada awal tahun 2000 an, hadis memiliki arena studinya sebagai salah satu fokus keilmuan tersendiri dalam dunia akademik di perguruan tinggi khususnya di tingkat pascasarjana. Dari 32 manuskrip hadis yang terkumpul di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, tercatat baru ada 11 manuskrip yang diteliti. Sangat disayangkan bahwa keberadaan naskah-naskah manuskrip di bidang hadis tersebut dirasa termarginalkan dan kekurangan minat kajiannya, sementara kajian naskah-naskah tersebut dirasa penting guna memahami kreatifitas serta sejarah dinamika keilmuan para ulama nusantara (Yahya & Farkhan, 2019).

Kedatangan islam di tatar sunda menurut Hurgronje masuk dalam kondisi dimana masyarakatnya sudah memiliki kepercayaan yang dianut secara turun-temurun dari para *karuhunnya* (leluhur). Warisan tersebut kemudian menjadi salah satu pedoman atau prinsip utama dalam membina moral dalam setiap aspek kehidupan masyarakat sunda. Kyai sebagai *da'i* kemudian menjadi sosok sentral dalam merumuskan dinamika berupa akulturasi antara adat dengan ajaran islam (Sujati, 2019).

Pada kesempatan kali ini peneliti mengambil objek berupa manuskrip berbahasa sunda dengan judul Wawacan Panganten Tujuh. Dalam manuskrip tersebut ditemukan adanya peluang terdapat konten hadis berupa kalimat bertuliskan “*riwayat anas bin malik*”. Sehingga hal tersebut membuat peneliti memutuskan untuk menggunakan judul bertakjub “*Analisis Konten Hadis pada Kitab Wawacan Panganten Tujuh*”.



Gambar 1.1 Peluang Konten dalam Naskah Wawacan Panganten Tujuh

B. Rumusan Masalah

Terdapat peluang konten hadis dalam Kitab Wawacan Panganten Tujuh. Maka perumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Apa saja hadis-hadis dalam naskah Wawacan Panganten Tujuh?
2. Bagaimana otentisitas dari hadis dalam naskah Wawacan Panganten Tujuh?

C. Tujuan Penelitian

1. Dapat mengetahui hadis-hadis yang termuat dalam Wawacan Panganten Tujuh
2. Dapat mengetahui otentisitas matan hadis, kualitas serta pemahaman dari hadis yang termuat dalam naskah Wawacan Panganten Tujuh

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti berharap karya ini dapat memberi manfaat bagi pembaca dari berbagai kalangan khususnya para akademisi sebagai bahan tambahan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

a. Manfaat teoritis

Sebagai penambah ilmu pengetahuan, wawasan, serta sumbangsih terhadap kajian ilmu hadis dan mampu menyediakan informasi yang aktual sekaligus melengkapi kekurangan data penelitian sebelumnya.

b. Manfaat praktis

Sebagai media informasi mengenai konten hadis dalam naskah Kitab Wawacan Panganten Tujuh. Dengan memperkuat nilai-nilai keislaman melalui hadis-hadis Rasulullah *Saw*. Serta mengajak pembaca senantiasa dalam tuntunan agama dalam melaksanakan segala aktivitas kesehariannya.

E. Kerangka Berpikir



Kata “*analisis*” merupakan kata baku, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) analisis memiliki beberapa definisi. Secara singkat definisi analisis ialah “*penjabaran sesudah dikaji dengan sebaik-baiknya*” (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, 2016a). Pengertian lain yang menjelaskan kata analisis dapat dipahami dengan usaha untuk mengamati suatu hal secara rinci dengan menguraikan unsur-unsur pembentuknya guna

dilakukan kajian lebih lanjut. Definisi analisis menurut Robert J. Schreier adalah analisis merupakan tahapan “membaca” teks yang mengalokasikan berbagai unsur serta menempatkan unsur-unsur tersebut dalam sebuah interaksi yang dinamis, dan pesan-pesan yang akan disampaikan (Puspitasari, 2020). Sementara konten dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai suatu informasi yang tersedia melalui media atau produk elektronik.

Untuk mencapai deskripsi pada suatu teks, dibutuhkan ilmu teksologi guna mengkaji teks dari sisi sejarahnya, serta melakukan kritik yang berfungsi untuk merekonstruksi keaslian pada suatu teks, mengembalikannya pada bentuk semula serta menguraikan arti yang terkandung didalamnya. Selanjutnya upaya penerjemahan teks dilakukan guna mendapatkan hikayat atau kisah sehingga dapat diambil satu kesimpulan mengenai isi dari teks yang diteliti .

Metode tahqiq digunakan atas dasar kedekatan dengan teori filologi, yang mana teori filologi kemudian disebut dengan tahqiq menurut peradaban agama islam khususnya dalam sejarah kodifikasi hadis (Fathurahman, 2015a). takhrij kemudian menjadi langkah analisis selanjutnya setelah dilakukan analisis teks guna menemukan bagian naskah yang memiliki konten hadis. Tujuannya ialah menemukan asal-usul dari hadis yang tertuang dalam naskah tersebut, menjelaskan sanad serta matan hadis tersebut (Izzan, 2012). Kritik Sanad menjadi langkah selanjutnya dari pendekatan tahqiq hadis guna meneliti kualitas sanad secara menyeluruh terkhusus hubungan antar perawi baik guru ataupun murid (Nadhiran, 2016a). Langkah terakhir ialah Kritik Matan yang berfungsi membandingkan lafadz antar satu hadis dengan hadis yang lain, serta untuk menganalisis orisinalitas matan hadis sesuai dengan sumber yang berlaku (Devi, 2020a).

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang naskah yang sudah dilakukan oleh berbagai peneliti dari bermacam-macam sumber seperti diantaranya :

1. Cahyani, Ratih (2017), “Wawacan Panganten Tujuh Pikeun Bahan Ajar Maca Carita Buhun di SMA Kelas XII: Ulikan Struktural Semiotik. Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia, Progam Studi Bahasa Daerah (Cahyani, 2017).

2. Yahya, Farkhan (2019), “Pemetaan Tema dan Pola Penulisan Manuskrip Hadis Di Indonesia,” *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi*. Jurnal tersebut memilih subjek penelitian berupa pemetaan terhadap tema dan pola penulisan manuskrip hadis di Indonesia. Hal yang melatarbelakangi adanya penelitian tersebut tidak lain ialah kurangnya perhatian peneliti hadis terhadap manuskrip hadis. Kurangnya penelitian tentang manuskrip hadis kemudian ditanggapi oleh jurnal tersebut sebagai pelengkap dari kekurangan kajian yang terjadi. Tujuan dari penelitian tersebut ialah untuk memetakan tema dan pola penulisan hadis pada manuskrip yang berada dalam Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI). Setidaknya peneliti menemukan adanya 11 dari 32 manuskrip hadis yang telah diteliti. Metode penelitian yang digunakan dalam mendukung penelitian tersebut ialah kodikologi serta teori ilmu fahrasah hadis. Hasil temuan penelitian tersebut menyebutkan bahwa 1) pemetaan tema, diduga bahwa manuskrip-manuskrip hadis tersebut merupakan ringkasan dari kitab- kitab induk hadis. Berikutnya 2) pola penulisan hadis, berdasarkan kepada ilmu fahrasah hadis, diperoleh delapan pola penulisan kitab hadis yaitu mu’jam arbainat, ta’aliq sulasiyyat, takhrij, al-mukhtasarat, syarah hadis dan penulisan hadis masyhur (Yahya & Farkhan, 2019).
3. Suryaningsih, Hendrawanto (2017), “Ilmu Balaghah: Tasybih dalam Manuskrip "*Syarh Fi Bayan Al-Majaz wa Al-Tasybih wa Al-Kinayah*,” *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*. Penelitian tersebut memiliki subjek berupa kalimat tasybih dalam kitab *Syarh Fi Bayan Al-Majaz wa Al-Tasybih wa Al-Kinayah*. Penelitian tersebut menguraikan analisis terhadap tema tasybih yang terdapat dalam manuskrip dengan menggunakan dua tahapan. Pertama, melalui tinjauan filologi guna membaca dan menganalisis teks secara utuh. Kedua, melalui metode deskriptif objektif untuk mengurai data yang ada dalam naskah. Temuan dari penelitian tersebut menghasilkan beberapa kesimpulan 1) kitab *Syarh Fi Bayan Al-Majaz wa Al-Tasybih wa Al-Kinayah* merupakan komentar (*syarh*) dari kitab “*Risalah Lathifah Fi bayan Al-Majaz wa Al- Tasybih wa Al-Kinayah* 2) Naskah tersebut berbahasa

arab yang memungkinkan penulisnya merupakan pakar bahasa arab 3) penulisan materi tasybih dalam teks tersebut kurang terstruktur dengan bukti pengulangan materi pada bab-bab berikutnya 4) contoh yang dihadirkan penulis sangat detail, hanya terdapat beberapa pengulangan diksi yang sama pada naskah, membuat naskah tersebut terkesan jauh dari gaya penulisan penulis arab (Suryaningsih & Hendrawanto, 2017).

Penelitian sekarang memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu berupa metode yang digunakan berupa metode filologi. Terdapat pula perbedaannya yaitu penelitian terdahulu berfokus kepada pemetaan tema dan pola penulisan hadis, sementara penelitian sekarang berfokus kepada satu objek yaitu kitab Wawacan Pangeran Tujuh. Serta dari segi konten yang semula ilmu balaghah menjadi kandungan hadis.

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar penulisan pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, dengan uraian sebagai berikut:

BAB I : Bab ini merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

BAB II : Bab ini terdiri dari Landasan Teori yang mendeskripsikan mengenai tema yang tentunya akan diteliti. Bab ini juga berisikan teori yang terdiri dari pengertian analisis pengertian manuskrip, serta *takhrij* terhadap konten hadis dalam Kitab Wawacan Panganten Tujuh

BAB III : Bab ini terdiri dari Metode Penelitian yang berisi suatu metode penelitian yang berbentuk pendekatan dan metode penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, subjek penelitian, analisis data, dan tempat lokasi penelitian.

BAB IV : Bab yang berisikan tentang kondisi di lapangan serta bentuk penjelasannya. Bab ini berisi mengenai hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti perihal dengan Analisis Konten Hadis dalam Kitab Wawacan Panganten Tujuh